

**CERITA TUMBUH DEWASA DI INDONESIA
SEBUAH STUDI ETNOGRAFI TERHADAP ORANG INDONESIA-TIONGHOA****Ni Komang Ariani**Universitas Pamulang
dosen01154@unpam.ac.id**Sri Nitta Crissiana Wiryana Atmaja**Universitas Pamulang
dosen00299@unpam.ac.id**Abstrak**

Penyebutan non-pribumi kepada orang Indonesia-Tionghoa masih terus terjadi, sekalipun telah sah menjadi warga negara Indonesia. Peneliti menggunakan metode etnografi untuk menggali dan meneropong cerita tumbuh dewasa tersebut. Pada penelitian ini telah melakukan serangkaian wawancara persahabatan kepada tiga informan yang berasal dari tiga generasi yang berbeda dan bertempat tinggal di tiga lokasi yang berbeda di Indonesia. Temuan penelitian ini menyatakan, bahwa meskipun ketiganya berasal dari tiga generasi yang berbeda, ketiganya masih mengalami perundungan dan stigma negatif dari lingkungannya. Melalui cerita ketiga informan, posisi mayoritas dan minoritas memberi peran terhadap adanya perundungan ini. Umumnya perundungan terjadi pada saat mereka berada dalam posisi minoritas. Akan tetapi, pengecualian terlihat di kasus Devi yang bersekolah di SMP 1 Serpong, mendapat penerimaan yang baik di kalangan teman-temannya..

Kata kunci: Tionghoa, etnografi, bahasa, makna, cerita**Abstract**

The term of non-indigenous for Indonesian-Chinese people continuously exists, even though they are legally Indonesian. In this study, the researcher used ethnographic methods to explore and telescope the story of growing up. The present study conducted a series of friendly interviews with three informants who come from three different generations and live in three different locations in Indonesia. The findings of this study stated that although the three of them came from three different generations, they still experienced bullying and negative stigma. Through the stories of the three informants, the position of the majority and the minority contributed to this bullying. Generally, bullying occurs when they are in a minority position. However, the exception is seen in the case of Devi, who studied at SMP 1 Serpong, who received good acceptance among her friends.

Keywords: Chinese, ethnography, language, meaning, story

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Demikian pendapat seorang ahli etnografi James P. Spradley. Menurutnya bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Demikian juga bagaimana suatu suku tertentu mendefinisikan dan memberi makna pada hidup mereka.

Baru-baru ini Anies Baswedan mencetuskan istilah “pribumi” sebagai bagian dari kampanyenya dalam pemilihan gubernur Jakarta. Istilah itu sempat menjadi polemik di kalangan masyarakat. Penggunaan istilah pribumi sedikit banyak dikaitkan dengan lawan Anies Baswedan di pilkada Jakarta pada waktu itu, yaitu Basuki Tjahaya Purnama atau kerap disapa Ahok.

Penyebutan non-pribumi kepada orang Indonesia-Tionghoa masih terus terjadi, sekalipun telah sah menjadi warga negara Indonesia. Persepsi masyarakat Indonesia mengenai orang Indonesia-Tionghoa tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun melalui perjalanan sejarah yang panjang. Bahkan hal ini sudah dimulai sejak jaman kolonial Belanda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Dr. A. Dahana, bahwa Belanda menerapkan politik segregasi. Orang Tionghoa digolongkan menjadi Timur Asing yang membedakannya dengan golongan pribumi. Selain itu warga Tionghoa diharuskan tinggal di tempat-tempat yang ditentukan (Dahana, 2010).

Prof. Dr. A. Dahana juga menambahkan ujung pangkal ketidakharmonisan ini adalah kurangnya kontak antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi (catatan: istilah pribumi dan non-pribumi sudah ditolak belakangan ini). Dahana mengatakan kurangnya kontak antara kedua golongan ini yang memunculkan stereotyping. “Orang Thionghoa disamaratakan sebagai binatang ekonomi (economic animal),..., tidak punya perasaan nasionalisme, selalu setia pada negeri leluhur, a-sosial, eksklusif. Sebaliknya, orang Thionghoa menganggap pribumi sebagai pemalas, pemeras dan sebutan lainnya yang negatif.” (Dahana, 2010, xiii).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Leo Suryadinata (2003: 2-3), yang menyatakan bahwa pada tahun 1966, Soeharto menerapkan kebijakan asimilasi yang justru malah memecah, bukan mempersatukan orang Indonesia-Tionghoa dengan masyarakat Indonesia lainnya. Pada tahun 1966, Soeharto juga menekan orang etnis Tionghoa untuk mengganti nama mereka dengan nama yang berlafal Indonesia.

Dalam penelitiannya terhadap identitas etnis Tionghoa di media masa, Ariel Heryanto (Heryanto, 2015: 205) menyatakan bahwa “Setelah ditolak secara sistematis sebagai bukan bagian dari jati diri nasional selama berpuluh tahun, serta sesekali disuruh untuk pulang kampung (ke Tiongkok daratan), komunitas Indonesia-Tionghoa dinyatakan bersalah atas beberapa tuduhan oleh rezim Orde Baru.” Heryanto menambahkan bahwa orang Indonesia-Tionghoa dianggap sebagai ras yang berbahaya karena memiliki keterkaitan dengan leluhur mereka di Tiongkok yang menganut ideologi komunis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih ada friksi antara orang Indonesia-Thiongho dengan orang Indonesia-non Tionghoa, sekalipun pembauran juga terjadi semakin baik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa reformasi sudah memberi peluang kepada orang Tionghoa untuk bekerja di berbagai profesi, mulai dari dokter, wartawan, dosen, dan lain-lain. Akan tetapi stigma negatif masih saja mengemuka. Untuk hal itu, peneliti dalam ini ingin membuka dan memperluas pandangan terhadap kehidupan orang Tionghoa dari masa kanak-kanak, remaja

maupun dewasa. Sebuah upaya untuk menceritakan kembali apa yang mereka alami melalui bahasa sebagai bagian dari bidang keahlian peneliti.

Oleh karena itulah, dalam hal ini peneliti menggunakan metode etnografi untuk menggali dan menepi cerita tumbuh dewasa tersebut. Menurut James P. Spradley, "Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa." (Spradley, 2006: 5).

II. METODE PENELITIAN

Kholifah & Suyadnya menyatakan penelitian kualitatif memiliki tiga kunci utama yaitu "mengambil fakta berdasarkan atas pemahaman subjek, hasil pengamatan secara rinci dan mendalam (thick description) dan berupaya menemukan hasil teoretis baru yang jauh dari teori yang telah ada." (Kholifah & Suyadnya, 2018: 14). Melalui definisi di atas, maka dapat dipaparkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Spradley mengatakan bahwa dalam etnografi, peneliti bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan. Spradley menyatakan dalam hal ini definisi informan adalah "pembicara asli" atau "sumber informasi" (Spradley, 2006: 39).

Informan berbeda dengan responden. Spradley menyatakan bahwa perbedaan penting antara responden dengan informan adalah responden menjawab pertanyaan dengan bahasa ilmuwan sosial, sementara informan menggunakan bahasanya sendiri. Seorang etnografer umumnya menggunakan metode penelitian terlibat untuk mendengarkan dan menyaksikan masyarakat dalam setting yang wajar. (Spradley, 2006: 46-48).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai, dengan memilih informan. Spradley menyatakan ada lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup dan 5) non-analitis. (Spradley, 2006: 68-77). Persyaratan yang dimaksud, akan dijelaskan satu demi satu berikut ini:

a) Enkulturasi Penuh

Spradley menyatakan bahwa yang dimaksud dengan enkulturasi penuh di sini adalah informan tersebut harus mengetahui dengan baik budayanya. Informan yang baik mengetahui budaya mereka tanpa harus memikirkannya. Hal itu terjadi secara otomatis. Untuk menjadi informan yang baik, seseorang harus berada dalam suasana budaya selama setahun penuh. Semakin terenkulturasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.

b) Keterlibatan Langsung

Ia menambahkan bahwa seorang informan harus memiliki keterlibatan langsung dengan suasana budaya yang sedang diteliti. Sebaliknya, informan yang meninggalkan suasana budayanya, akan melupakan detail suasana budayanya, dan hanya mampu mengingat garis besarnya saja. Selain itu, meninggalkan suasana budaya, juga dapat mengakibatkan perubahan perspektif, dan dapat melakukan banyak penyimpangan budaya yang sebelumnya pernah dimiliki. Hal ini menjadikan seseorang bukan informan yang baik.

c) Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Spradley menyatakan bahwa seorang etnografer sebaiknya meneliti suatu suasana budaya yang relatif tidak dikenalnya. Hal ini akan membuat seorang etnografer sensitif terhadap berbagai hal yang bagi informan terlihat biasa. Bagi informan, kebanyakan pengetahuan budaya bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya dan di luar kesadaran informan tersebut. Namun bukan berarti seorang etnografer tidak boleh meneliti budaya yang dekat dengannya. Spradley mencontohkan Antony Wallace, seorang antropolog yang menggunakan dirinya sebagai informan dan membuat deskripsi budaya yang sangat terkenal tentang mengemudi mobil.

d) Cukup Waktu

Spradley mengatakan bahwa dalam mempertimbangkan calon informan, maka prioritas tertinggi harus diberikan kepada orang yang mempunyai cukup waktu untuk penelitian itu. Kriteria ini bisa diabaikan, jika informan bersedia meluangkan waktunya karena memiliki perhatian yang besar terhadap proyek penelitian tersebut. Etnografer juga bisa melakukan strategi menggunakan informan ganda, jika informan pertama tidak mempunyai cukup waktu untuk meladeni wawancara dari etnografer. Namun dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa masing-masing informan memiliki suasana budaya yang sama.

e) Non Analitik

Spradley menjelaskan bahwa seorang informan tak perlu memberikan analisis mengenai arti atau signifikansi dari berbagai kejadian dan tindakan yang mereka lakukan dalam suasana budaya. Jika sang informan memberikan analisis terhadap suasana budayanya sendiri, hal ini tetap dapat diterima karena informan tersebut akan membantu etnografer untuk mendapatkan perspektif orang dalam.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis tidaklah sama dengan wawancara-wawancara lainnya. Spradley menjelaskan bahwa wawancara etnografis sebagai “serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.” (Spradley, 2006: 85). Melalui kalimat ini Spradley mencoba menjelaskan bahwa wawancara etnografis dapat berwujud sebagai percakapan persahabatan yang santai antara etnografer dengan informan. Tidak harus menjadi wawancara serius dan penuh konflik yang tampak dalam wawancara-wawancara narasumber di televisi.

Dalam hal ini, ketua peneliti berasal dari suku Bali, dengan demikian akan dapat mengambil cukup jarak dengan suasana budaya yang ditelitinya. Sementara itu anggota peneliti, merupakan orang Indonesia-Thionghoa dinilai bisa memperkaya penelitian ini melalui narasi dan pengalaman pribadinya dari masa kecil sampai masa dewasa, sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa di Indonesia. Syarat berikutnya untuk memilih informan adalah “Cukup Waktu”. Sejauh ini peneliti sudah memilih 4 informan untuk penelitian ini. Informan pertama bernama: Sunlie Thomas Alexander, seorang Indonesia-Thionghoa kelahiran Bangka berusia 43 tahun yang saat ini menetap di Yogyakarta. Informan kedua bernama Devi Sutedjo, seorang perempuan Indonesia Thionghoa kelahiran Jakarta berusia 25 tahun yang saat ini menetap di Serpong. Informan ketiga bernama Eddy Gunawan, seorang

laki-laki Thionghoa berusia 58 tahun yang sejak kecil menetap di Kampung Bubulak, Bogor. Sementara informan keempat adalah anggota peneliti, yaitu Nitta Cwa, seorang perempuan Thionghoa berusia 38 tahun yang tinggal Gunungsindur, Bogor. Spradley (2006: 54) menceritakan bahwa ia pernah berkolaborasi melakukan penelitian etnografi dengan seorang informan, bernama James Sewid. James Sewid adalah seorang informan dari suku Indian Kwakiuth. James Sewid mencatat sejarah hidupnya sebagai anggota suku pada tahun 1960an.

Tahap selanjutnya dari penelitian etnografi adalah mengumpulkan catatan penelitian. Spradley menjelaskan bahwa "Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari" (Spradley, 2006: 96). Spradley dalam ini menjelaskan pentingnya etnografer untuk mempertimbangkan bahasa-bahasa yang muncul selama penelitian. Dalam melakukan penelitian, setidaknya seorang etnografer akan menemui "bahasanya sendiri" dan "bahasa informan", dan bahasa-bahasa lain yang muncul dalam penelitian. Spradley menekankan pentingnya bagi peneliti untuk berhati-hati untuk menerjemahkan apa yang disampaikan informan menjadi catatan penelitian. Proses ini beresiko mendistorsi apa yang hendak disampaikan oleh informan dengan apa yang disimpulkan oleh peneliti.

Spradley menggolongkan catatan penelitian menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

- *Laporan ringkas*, yaitu catatan ringkas mengenai berbagai hal penting yang terjadi, dan berbagai frasa dan istilah yang digunakan oleh informan dalam proses wawancara atau pengamatan langsung.
- *Laporan yang diperluas*, yaitu laporan ringkas yang sudah mendapat penambahan detail, setelah etnografer mencoba mengingat lagi suasana budaya yang sedang ditelitinya. Laporan yang diperluas juga bisa berupa rekaman wawancara dengan informan yang sudah ditranskripsikan.
- *Jurnal Penelitian Lapangan* adalah "seperti suatu buku harian, jurnal ini akan berisi suatu catatan mengenai pengalaman, ...dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian.. Jurnal ini meliputi berbagai reaksi dan perasaan terhadap informan." (Spradley, 2006: 105). Spradley menyarankan bahwa setiap entri jurnal harus diberi tanggal.

Melalui ketiga jenis catatan di atas, maka peneliti kemudian bisa melakukan analisis dan interpretasi. Dalam hal ini, etnografer menghubungkan antara catatan awal etnografis dengan catatan akhir yang merupakan interpretasi data. Spradley menjelaskan proses interpretasi data ini sebagai "...analisis makna budaya, berbagai interpretasi dan pandangan mengenai budaya yang dipelajari." (Spradley, 2006: 106). Melalui, penjabaran terhadap teknik pengumpulan data dan teknik interpretasi data di atas, maka, tahapan dalam penelitian etnografi yang dijalankan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

No	Tahapan Penelitian	Keterangan
Tahap 1	Menentukan Informan Penelitian	Memutuskan siapa yang menjadi informan penelitian
Tahap 2	Wawancara Informan	Melakukan wawancara terhadap informan

Tahap 3	Penyusunan Catatan Penelitian	Mentranskripsikan rekaman dan membuat jurnal penelitian lapangan
Tahap 4	Tahap Interpretasi Data	Mengubungkan catatan penelitian awal melalui analisis makna budaya

Tahap selanjutnya dari penelitian etnografi adalah mengumpulkan catatan penelitian. Spradley menjelaskan bahwa "Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari" (Spradley, 2006: 96).

Penelitian ini melakukan wawancara terhadap 4 orang informan melalui aplikasi zoom dan google-meet mengingat pandemi covid 19, yang tidak memungkinkan adanya wawancara secara langsung. Selain diminta untuk menuliskan ceritanya tumbuh dewasa di Indonesia melalui tulisan tangan, untuk menuliskan hal-hal yang mungkin terlewatkan dalam wawancara langsung.

Keputusan untuk memilih lebih dari 1 informan didorong oleh singkatnya waktu penelitian yaitu kurang lebih enam bulan. Melalui pemilihan keempat informan ini, peneliti mencoba memperoleh keragaman identitas dari keempat informan, meliputi usia, jenis kelamin dan tempat tinggal, untuk memperoleh pengetahuan mengenai perbedaan cerita yang muncul dari setiap setting sosial.

Seluruh wawancara direkam, dan kemudian ditranskripsikan. Spradley (2006: 105) menggolongkan catatan penelitian berdasarkan transkripsi ini sebagai laporan yang diperluas. Dengan menggabungkan transkripsi dan cerita melalui tulisan tangan tersebut, maka peneliti menyusun sebuah analisis mengenai Cerita Tumbuh Dewasa di Indonesia bagi Orang Indonesia-Thionghoa. Jika dalam proses penelitian, ditemukan kekurangan data, maka peneliti dapat menambah jumlah informan, atau melakukan wawancara lanjutan dengan informan-informan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi untuk mengetahui berbagai kisah yang dialami oleh etnik Tionghoa pada saat tumbuh dewasa di Indonesia. Sebagaimana diketahui, "etnografi merupakan laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun." (Marzali, 2006: vii).

Sebagaimana yang disampaikan Spradley bahwa wawancara etnografis merupakan "serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan." (Spradley, 2006: 85), maka kami pun melakukan serangkaian percakapan persahabatan pada tiga orang informan yang sudah kami pilih, yaitu tinggal di sejumlah lokasi yang berbeda, dan berasal dari kelompok umur yang berbeda untuk mendapatkan variasi pengalaman tumbuh dewasa di Indonesia.

Para informan sebagaimana disyaratkan oleh Spradley (2006: 39), harus merupakan 1) pembicara asli, 2) enkulturasi penuh yang artinya harus mengetahui dengan baik budayanya dan berada dalam suasana budaya minimal satu tahun. Ketiga informan kami, yaitu Devi Yuliana Suttedjo, Sun Lie Thomas dan Eddy

Gunawan merupakan informan yang sudah memenuhi kriteria tersebut. Mengingat penelitian ini berlangsung pada masa pandemi Covid 19, maka wawancara kami lakukan melalui aplikasi zoom. Kemudian masing-masing informan kami minta untuk menuliskan ceritanya masing-masing, untuk mendapatkan cerita-cerita yang terlewatkan selama proses wawancara.

Dalam hal ini, penelitian etnografi yang kami lakukan berada pada ranah penelitian kognitif sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Sutopo & Nurhadi (2018: 143-147), yaitu berkaitan dengan menemukan dan menggambarkan pengorganisasian pemikiran informan yang disampaikan melalui bahasa. Berikut ini adalah temuan yang kami peroleh melalui tiga informan.

Serangkaian wawancara persahabatan terhadap tiga informan menyimpulkan bahwa ketiga informan masih mengalami perundungan berdasarkan latar belakang etniknya, sekalipun ketiganya berasal dari tiga generasi yang berbeda. Devi Yuliana Sutedjo, informan pertama penelitian ini yang berusia 25 tahun, di masa kecilnya antara tahun 2000-2006 mengalami perundungan melalui pemanggilan dengan "babi" diejek dengan sebutan "sipit" dan ditindas di leher sepulang sekolah. Di masa remajanya, teman-temannya memperlakukan Devi dengan cukup baik, walaupun di SMP Negeri yang menempatkannya sebagai minoritas diantara teman-temannya yang beragama Islam. Di masa dewasa, Devi menemui stereotip bahwa etnik Tionghoa selalu berasal dari golongan kaya.

Sementara itu informan kedua yang berbeda usia tiga dasawarsa dengannya Eddy Gunawan, juga mendapat pengalaman yang tidak jauh berbeda. Di masa kecilnya sekitar tahun 1970-1975, ia mengalami perundungan dengan penyebutan kata 'sipit', 'Cina', 'Cina loleng'. Perundungan lebih banyak dialami Eddy di lingkungan rumah karena ia bersekolah di SD dan SMP yang siswanya mayoritas menganut agama Katolik dan Kristen. Di masa remaja, Perundungan baru ia alami di lingkungan sekolah, ketika ia melanjutkan pendidikan di SMEA Negeri. Di masa dewasa Eddy mengaku secara pribadi tidak terlalu merasakan perundungan, karena sudah tinggal di rumah yang sama di Bubulak, Bogor sejak lahir. Sementara itu cerita yang berbeda datang dari informan ketiga, Sunlie Thomas Alexander. Informan kelahiran Bangka ini mengalami masa kecil dan masa remaja yang cukup nyaman, mengingat di Bangka-Belitung, prosentase etnik Tionghoa cukup besar dan latar belakang sosial ekonominya relatif sama dengan dengan etnik non-Tionghoa. Diskriminasi baru ia rasakan setelah merantau ke luar dari Bangka, yaitu di Sumatera dan Jawa.

Melalui penelitian ini, kami menyarankan agar pemerintah dapat merancang sebuah proses saling mengenal antara etnik Tionghoa dengan anggota masyarakat lainnya di Indonesia, dengan memperbanyak pertemuan dan interaksi, pergaulan yang erat antara berbagai etnik di Indonesia. Oleh karena, sebagaimana pendapat Dahana (di dalam Mahfud, 2010: xiii) ketidakharmonisan ini dapat bersumber dari kurangnya kontak yang menjadi awal dari munculnya stereotipe. Stigma negatif dan stereotip harus dikikis sedikit demi sedikit, dan diakhiri, agar tidak diwariskan ke generasi-generasi mendatang.

A. Cerita Tumbuh Dewasa Tiga Informan

Informan pertama bernama Devi Yuliana Sutedjo, pada saat ini Devi berusia 25 tahun. Ia terlahir pada tanggal 26 juli 1994. Jadi Devi merupakan informan yang

paling muda dalam penelitian ini. Devi tumbuh dewasa di daerah Serpong. Devi beragama Kristen Protestan dan tumbuh besar di lingkungan warga yang beragama Islam. Devi menghabiskan **masa kecilnya** di SDN Kademangan 1 Serpong. Pada saat itu, ia merasakan dirinya sangat berbeda dengan anak-anak lainnya di sekolah. Pada kelas 1 SD- 6 SD tidak ada teman sekelas yang bersedia untuk duduk sebangku dengannya. Devi mengaku menerima sejumlah olokan dan hinaan berdasarkan latar belakang etniknya, ia sempat disebut dengan nama binatang yaitu "babi". Ia juga kadangkala diolok-olok karena bentuk matanya yang sipit, di kali yang lain ada pula teman yang menyorakinya ketika ia berada di depan kelas. Ia bahkan mengalami peristiwa kekerasan berbasis etnis di masa kecilnya. Beberapa teman laki-lakinya menginjak batang lehernya sepulang sekolah, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut ini

Cerita perundungan yang dialami Devi sebagai informan termuda dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap etnik Tionghoa masih berlangsung hingga saat ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Leo Suryadinata (2003: 1-12), bahwa kebijakan negara terhadap etnis Tionghoa sudah berubah, akan tetapi mayoritas masyarakat Indonesia belum berubah.

Sementara itu, di **masa remaja**, Devi mendapat pengalaman yang cukup beragam. Di SMP 1 Serpong, Devi masih merupakan minoritas diantara teman-temannya yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, teman-teman SMP-nya, dapat menerima dan memperlakukan Devi dengan baik. Padahal pada saat itu, jumlah siswa beretnik Tionghoa hanya 5 orang dari total keseluruhan siswa di sekolah tersebut. Untuk tingkat SMA, Devi melanjutkan sekolah di sebuah sekolah yang mayoritas beragama Katolik dan Kristen yaitu SMK Markus Tangerang. melanjutkan sekolah di SMK Markus Tangerang. Pada saat ini ia juga tidak mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya. Sementara itu pada **masa dewasanya**, Devi melanjutkan pendidikan di Universitas Pamulang. Universitas

Pamulang dikenal sebagai Universitas untuk kalangan menengah ke bawah. Selama ini ada *stereotype* yang berkembang di masyarakat bahwa orang Indonesia-Tionghoa merupakan golongan masyarakat yang berada di golongan menengah ke atas. Devi mengaku bahwa beberapa temannya merasa heran, mengapa Devi kuliah di Unpam, bukan di Binus atau UPH, sebagaimana *stereotype* mereka terhadap orang Indonesia-Tionghoa. Sementara di tempat kerja, Devi mendapat sejumlah komentar negatif berkaitan dengan penggunaan parfum, pergi karaoke dan menonton bioskop, karena dianggap sebagai aktivitas yang haram untuk dilakukan.

Cerita lainnya diperoleh dari informan kedua, yang bernama Eddy Gunawan. Eddy Gunawan berasal dari generasi yang berbeda dengan Devi Yuliana Sutedjo. Eddy lahir di Bubulak, Bogor pada tahun 1962. Saat ini Eddy sudah berusia 58 tahun. Akan tetapi keduanya mengungkapkan cerita yang tidak jauh berbeda. Di masa kecil, Eddy membagi pengalamannya menjadi dua, bergaul di lingkungan sekolah dan bergaul di lingkungan rumah. Di lingkungan sekolah Eddy bergaul dengan anak-anak yang memiliki identitas yang sama, yaitu beragama Katolik dan Kristen, sementara di lingkungan rumah bergaul di tengah komunitas yang mayoritas beragama Islam. Pada saat itu, Eddy merasakan sejumlah diskriminasi, diantaranya melalui perundungan dengan penyebutan kata 'sipit', 'Cina', 'Cina loleng'.

Akan tetapi, Eddy mengaku bahwa perundungan semacam itu, hal itu hanya dilakukan oleh segelintir orang, sementara sebagian besar lainnya bersikap cukup baik kepada Eddy. Pada saat masa kanak-kanak itu, Eddy berusaha beradaptasi, dengan berusaha untuk tampak sama dengan teman-temannya. Ia banyak berjemur, bermain layang-layang, main bola, main kejar-kejaran. Sebagaimana tampak dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Di **masa remaja**, Eddy masih melanjutkan pendidikan ke sekolah dengan siswa yang mayoritas beragama Katolik dan Kristen. Lingkungan sekolah pada masa itu menjadi lingkungan sekolah cukup nyaman bagi Eddy, sementara lingkungan rumah ia masih menerima perundungan seperti sebelumnya. Untuk sekolah menengah atas (SMA) Eddy masuk ke sekolah negeri yang menempatkannya dalam posisi minoritas. Di kelasnya pada waktu itu, hanya dua orang yang merupakan orang beretnik Indonesia-Tionghoa. Pada masa SMA, Eddy juga mengalami perundungan dari teman-teman sekolahnya. Pada masa itu ia berusaha menghindari perundungan dengan memilih mata pelajaran Agama Islam di awal masuk SMA. Akhirnya teman-temannya tidak lagi melakukan perundungan karena mereka mengira Eddy akan menjadi mualaf (masuk memeluk agama Islam, peneliti). Pada **masa dewasa**, Eddy mengenyam pendidikan di kampus STT Doulo, pada tahun 2000-2007 dan mendapatkan gelar Sarjana Theologi di sana. Ia mengaku pada masa dewasanya ini ia tidak terlalu merasakan diskriminasi maupun perundungan.

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Sunlie Thomas Alexander, berusia 43 tahun merupakan orang Indonesia-Tionghoa kelahiran Belinyu, Pulau Bangka. Sunlie terlahir dengan nama Thong Sun Lie atau Tang Sun Li. Kakek Sunlie adalah seorang imigran asal China, tepatnya asal daerah Jiaying Zhou (daerah ini sekarang dikenal sebagai Meizhou), propinsi Guangdong, RRC. Masa kanak-kanak Sunlie dihabiskan di Pulau Bangka. Sunlie mengatakan bahwa diskriminasi yang ia rasakan di **masa kecil** berasal dari pemerintahan Orde Baru, sementara dari masyarakat Bangka sendiri, Sunlie merasa tidak mengalami diskriminasi. Sebagaimana tampak dalam kutipan dibawah ini.

Sunlie menjalani Taman Kanak-kanak (TK) di sebuah sekolah Katolik. Siswa TK di sekolah itu, mayoritas adalah etnis Tionghoa. Menurut Sunlie, orang Tionghoa di Bangka cukup membaur dengan etnik lainnya. Menurutnya, bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh populasi etnik Tionghoa di Bangka cukup berimbang dengan etnik-etnik lainnya. Sehingga dalam pergaulan dan budaya ada proses tawar-menawar. Dengan situasi seperti ini, Sunlie cukup bebas menggunakan bahasa Tionghoa (Hakka) di berbagai situasi, baik di rumah, di masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Orang Melayu juga cukup banyak yang bisa berbahasa Tionghoa dengan baik. Selain prosentase etnik Tionghoa yang cukup besar, Sunlie berpendapat bahwa tingkat ekonomi dan profesi yang dijalani orang Tionghoa dan non-Tionghoa relatif sama, yaitu ada yang memiliki toko, ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, tukang dan lain sebagainya.

Sunlie juga menghabiskan **masa remajanya** di Bangka, dengan suasana yang relatif sama dengan masa kecilnya. Di tingkat sekolah menengah pertama, Sunlie masih melanjutkan di sekolah Katolik. Baru di jenjang sekolah menengah atas (SMA), Sunlie bersekolah di sekolah umum, dengan jumlah etnik Tionghoa dan non-Tionghoa relatif berimbang.

Diskriminasi berdasarkan etnik, baru dirasakan Sunlie setelah ia merantau ke luar Bangka, baik di Sumatera maupun Jawa. Sunlie sempat melanjutkan kuliah di Lampung, tepatnya pada tahun 1997-1998. Pada saat itu terjadi kerusuhan rasial terhadap etnik Tionghoa yang berlangsung bersamaan dengan jatuhnya presiden Soeharto. Tahun 2003-2006 ia melanjutkan kuliahnya di Desain Komunikasi Visual di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, namun tidak menamatkannya. Kemudian menamatkan pendidikannya di jurusan Teologi-Filsafat di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri pada tahun 2014. Sejak 2003, Sunlie menetap di Yogyakarta. Pada **masa dewasa**, Sunlie sempat mengalami diskriminasi pada pengurusan paspor pada tahun 2016. Pengurusan paspornya bermasalah selama satu tahun, karena ia dianggap sebagai warga asing karena tidak menggunakan nama Indonesia. Masalah ini baru terselesaikan setelah kasusnya diangkat di media massa. Kasus diskriminasi terhadap Sunlie yang terjadi dalam waktu yang relatif mutakhir menunjukkan bahwa belum ada perubahan yang signifikan terhadap upaya penghapusan stigma negatif terhadap etnik ini.

B. Diskusi mengenai Cerita Tumbuh Dewasa di Indonesia bagi Etnik Tionghoa.

Anggota peneliti, Sri Nitta Crissiana Wiry Atmaja adalah juga merupakan orang Indonesia-Tionghoa. Sri Nitta terlahir pada 16 November 1982 di Ungaran Jawa Tengah. Sri Nitta meneguhkan cerita ketiga informan, melalui ceritanya sendiri tumbuh dewasa di Indonesia. Ia juga memperoleh perundungan berdasarkan latar belakang etniknya. Sri Nitta menjalani masa kecil dengan bersekolah di empat SD yang berbeda di Jawa Barat. Ketika ia mendapatkan nilai-nilai yang tinggi di sekolah tersebut, sejumlah temannya merunding bahwa kepintarannya dikaitkan dengan kebiasaannya mengonsumsi daging babi. Sebutan “Cina” merukan sebutan yang kerap ia terima baik di kelas maupun lingkungan lainnya. Perundungan semacam itu masih berlanjut di masa remaja dan masa dewasa. Ketika bersekolah di suatu SMK di daerah Tangserang Selatan, ia masih menerima panggilan “Cina” maupun perundungan bahwa kepintarannya bersumber dari konsumsi daging babi.

Melalui cerita-cerita di atas, tampaknya stigma negatif terhadap etnik Tionghoa masih terus berlangsung. Padahal hal ini bersumber dari kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Soeharto pada tahun 1966 (Suryadinata, 2003: 2-3), yang mempersempit ruang gerak etnik Tionghoa hanya di bidang ekonomi, yang memaksa mereka untuk berkembang di bidang ekonomi, sekaligus menciptakan kesenjangan ekonomi dengan etnik-etnik lainnya di Indonesia. Cerita ketiga informan tersebut juga menampilkan ketiganya tidak berasal dari golongan menengah atas, sebagaimana yang distereotipkan mengenai orang-orang dari etnik Tionghoa.

Istilah “pribumi” dan “nonpribumi” merupakan istilah yang problematik bagi ketiga informan. Devi menyatakan bahwa ia sangat sedih jika ada orang yang menyinggung istilah pribumi dan nonpribumi. Eddy Gunawan tidak mengakui adanya istilah pribumi dan nonpribumi dan merasa dirinya sebagai orang Indonesia asli, karena ia lahir, dan besar di Indonesia. Menurutnya hal itu adalah dikotomi yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru. Sementara itu, Sunlie berpandangan bahwa istilah “pribumi” dalam arti native sebetulnya tidak bermasalah. Namun ia keberatan

jika istilah itu kemudian digunakan untuk melakukan tindakan rasisme terhadap minoritas etnis Tionghoa.

Sementara itu istilah “pribumi” dan “nonpribumi” yang menjadi momok bagi orang Indonesia-Tionghoa sebetulnya adalah warisan kolonialisme Eropa, dan berasal dari kata “inlander” digunakan para penjajah untuk menyebut orang-orang yang tinggal di wilayah jajahan mereka (Achdian, 2017). Pemerintah kolonial Belanda menempatkan peranakan Cina, Arab dan India ke dalam golongan *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), sehingga seolah-orang para etnik Tionghoa ini tidak berada pada kelompok yang sama dengan golongan “pribumi”. Namun anehnya, stigma negatif serupa tidak diarahkan ke peranakan Arab dan India yang mendiami bumi Indonesia.

Sentimen negatif ini, tidak terlepas dari kebijakan politik di masa orde baru sebagaimana disampaikan oleh Ariel Heryanto (2015: 208-209), bahwa: Birokrasi Orde Baru lebih suka memberikan kemudahan ekonomi kepada mereka yang dipandang sebagai Indonesia-Thinghoa dan orang asing, dengan mengorbankan rekan-rekan mereka yang dipandang berasal dari komunitas ‘pribumi’.. Favoritisme ini berfungsi untuk menghasut masyarakat atau mengipasipasi semangat anti Thionghoa di masyarakat.

V. PENUTUP

Melalui wawancara persahabatan terhadap tiga informan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiganya masih mengalami perundungan berdasarkan latar belakang etniknya pada saat tumbuh dewasa di Indonesia. Bentuk perundungan yang mereka alami, meliputi penyebutan dengan kata ‘Cina’, ‘sipit’, ‘babi’, ‘akiu’, dan ‘Cina loleng’. Tiga informan bertempat tinggal di tiga lokasi yang berbeda di Indonesia, dan juga berasal dari tiga generasi yang berbeda. Posisi mayoritas dan minoritas memberi peran terhadap adanya perundungan ini. Perundungan dialami para informan ketika mereka berada dalam posisi minoritas. Akan tetapi, pengecualian terlihat di kasus Devi yang bersekolah di SMP 1 Serpong, ia mendapat penerimaan yang baik di kalangan teman-temannya. Selain itu, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa ketiganya menganggap bahwa istilah “pribumi” dan “nonpribumi” merupakan istilah yang problematik dan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi ketiganya.

Melalui penelitian ini, kami menyarankan agar pemerintah dapat merancang sebuah proses saling mengenal antara etnik Tionghoa dengan anggota masyarakat lainnya di Indonesia, dengan memperbanyak pertemuan dan interaksi, pergaulan yang erat antara berbagai etnik di Indonesia. Oleh karena, sebagaimana pendapat Dahana (di dalam Mahfud, 2010: xiii) ketidakharmonisan ini dapat bersumber dari kurangnya kontak yang menjadi awal dari munculnya stereotipe. Stigma negatif dan stereotype harus dikikis sedikit demi sedikit, dan diakhiri, agar tidak diwariskan ke generasi-generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Coppel, C.A. 2003. “Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang Multikultural,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 71: 13-22

Ni Komang Ariani & Sri Nitta Crissiana Wirya Atmaja

- Susanto, Irene. 2017. "Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film "Ngenest", *Jurnal E-Komunikasi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, 5: 2-13 (Vol 5 no 1 2017)
- Suryadinata, L. 2003. 'Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme? *Jurnal Antropologi Indonesia*, 71: 1-12.

Buku

- Dahana, A. 2010. 'Thionghoa dan Masalah Politik di Indonesia', dalam: Choirul Mahfud. *Manifesto Politik Thionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Spradley, J.P 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana YogyaMuhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014. *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Suyadnya, I. W. 2018. 'Etnografi Digital sebagai Studi Budaya dan Jaringan Sosial Termediasi' dalam Kholifah, S. & Suyadnya, I. W. (eds). *Metode Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Raja Grafindo Persada, hlm. 321-373
- Sutopo, D.S. & Nurhadi, I. 2018. 'Etnografi', dalam Kholifah, S. & Suyadnya, I. W. (eds). *Metode Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Raja Grafindo Persada, hlm. 139-157.
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Thionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Internet

- <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial>, diakses 25 Januari 2019
- <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/11/03/oytkrn440-riwayat-kelahiran-istilah-pribumi>, diakses 7 Februari 2019.
- <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41736620>, diakses 24 Januari 2019).

Sumber Lisan/ Informan

- Bapak Sunlie Thomas Alexander (43 tahun), Wawancara, *Google-Meet*
- Bapak Eddy Gunawan (58 tahun), Wawancara, *Zoom*
- Ibu Devi Sutedjo (25 tahun), Wawancara, *Zoom*